

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan digitalisasi teknologi dan informasi serta perubahan pesat dalam industri perkotaan telah membuat wisata berbasis alam sering menjadi pilihan bagi kaum urbanis. Wisata berbasis alam menawarkan atraksi berupa panorama alam dan aktivitas interaktif bersama satwa liar (Fulton, 2002). Karakteristik lingkungan unik yang berbeda dengan suasana perkotaan menjadi alasan mengapa wisatawan dari kota besar lebih memilih berbagai destinasi wisata yang berbasis alam (Buckley, 2003). Selain dijadikan tempat bersantai para wisatawan, wisata berbasis alam juga memiliki dampak positif lainnya. Hal ini dikatakan oleh Munawar (2021) yang menyatakan bahwa wisata alam dapat mendukung pelestarian dan perlindungan alam serta memberikan manfaat dibidang ekonomi maupun sosialnya bagi masyarakat setempat.

Berkenaan dengan tempat wisata, pilihan wisatawan juga mulai berubah. Dulu, orang cenderung memilih pergi ke bioskop, taman hiburan, atau pusat perbelanjaan (Itsnaini, 2021). Kini, destinasi *outdoor* dan tempat yang tidak ramai atau tidak terlalu ramai menjadi pilihan utama. Bagi Gen Z, yang kurang dikenal atau biasa disebut *hidden gems* merupakan salah satu tempat berwisata, dengan *hidden gems* seringkali berada di kawasan wisata alam (Ramdhani, 2022).

Selain potensi wisata dan estetika panorama alam yang ditawarkannya, kawasan wisata berbasis alam juga berpotensi terancam bencana alam (Kastolani & Rahmafritria, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Cánoves et al., (2004) dalam Kaptan Ayhan et al. (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar kawasan wisata berbasis alam memiliki karakteristik lingkungan yang peka terhadap fenomena bencana alam dan kerusakan. Kemungkinan terjadinya bencana alam juga perlu dipertimbangkan, karena dapat mengubah bentuk lanskap lingkungan dan mempengaruhi keselamatan dan keberlanjutan kegiatan pariwisata (Beattie, 1992). Tanpa penanganan atau mitigasi bencana khusus, dapat

menyebabkan penurunan kunjungan yang berkelanjutan, infrastruktur yang rusak, dan citra destinasi yang buruk (Akbar et al., 2020).

Indonesia memiliki potensi wisata yang besar, namun sebagian besar terletak di kawasan yang rawan akan bencana. Ada banyak kasus wisata alam yang indah, tetapi wisatawan rentan terhadap kecelakaan. Contoh wisata alam yang memiliki potensi sekaligus kerawanan adalah Gunung Bromo. Daya tarik utama Gunung Bromo adalah statusnya sebagai gunung aktif, kemudahan pendakiannya, dan fenomena kawah Bromo (kawah di atas kawah) di tengah kawah Tengger yang dikelilingi lautan pasir yang luas. Hingga tahun 2007, Gunung Bromo telah meletus sebanyak 52 kali. Dalam kondisi aktif normal, Gunung Bromo merupakan objek wisata yang sangat menarik, namun ketika gunung meletus, Gunung Bromo berpotensi menjadi sumber bahaya bagi keselamatan orang-orang di sekitarnya. (Badan Geologi, 2007).

Daya dukung sangat penting untuk pengelolaan dan perencanaan kawasan wisata alam, karena daya dukung berkaitan dengan kualitas tempat kegiatan wisata. Kegiatan pariwisata dapat mempengaruhi kualitas lingkungan, yang sangat mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan, dan kualitas lingkungan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Papilaya et al., 2019).

Penilaian daya dukung di sektor pariwisata dapat dilakukan untuk semua jenis destinasi wisata, baik alam maupun buatan. Yang mana analisis ini digunakan untuk proses pencegahan kerusakan dari kegiatan pariwisata dan rekreasi. Menganalisis daya dukung di sektor kawasan wisata ini dapat menjadi ukuran yang sangat penting untuk mendukung pariwisata berkelanjutan (Gunawan, 2000). Apabila jumlah wisatawan yang berkunjung melebihi daya dukung wisata akan berpotensi mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung. Selanjutnya dalam konteks kawasan wisata alam, nilai yang melebihi daya dukung pariwisata pasti akan menurunkan kualitas lingkungan kawasan alam itu sendiri (Ulfah, 2017).

Sebagian ahli juga menilai bahwa kajian daya dukung berkaitan dengan besarnya dampak yang terjadi pada sistem biologis flora dan fauna, seperti halnya

pemadatan tanah, vegetasi dan gangguan hewan berdasarkan kegiatan rekreasi dan peningkatan jumlah pengunjungnya (Papageorgiou & Brotherton, 1999). Oleh karena itu, pentingnya kajian daya dukung pariwisata adalah untuk menentukan batas atas pembangunan pariwisata, yaitu pemanfaatan sumber daya pariwisata secara wajar dan optimal. juga melibatkan memutuskan apa yang harus dilakukan, kesempatan rekreasi apa yang memungkinkan untuk disediakan, dan bagaimana mengelola kegiatan rekreasi dengan benar (Queiroz et al., 2014).

Daya dukung merupakan satu dari sekian banyak usaha awal untuk menetapkan batas perkembangan pariwisata karena kecemasan akademis dan pemangku kepentingan tentang dampak pariwisata (Kennell, 2016). Terlepas dari keterbatasan ini, daya dukung menjadi konsep yang dapat digunakan dalam mengelola lingkungan, khususnya untuk memberi gambaran terkait aktivitas manusia berinteraksi dengan lingkungan (Hudak, 1999). Konsep daya dukung pariwisata mengacu pada istilah umum bahwa pengembangan daya dukung ekosistem merupakan pembangunan berkelanjutan (Klarić et al., 2005).

Provinsi Jawa barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak daya tarik wisata alam yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota, Provinsi Jawa Barat memang terkenal dengan keindahan alamnya. Tak heran sektor pariwisata menjadi lokomotif perekonomian Jawa Barat (Ramdhani, 2022). Trend wisata 2022 di Jawa Barat bagi para wisatawan lebih mencari wisata alam outdoor. Sehingga, Pemprov Jabar meminta setiap daerah untuk terus lakukan kegiatan promosi untuk mengeksplere destinasi yang ada didaerah. Sehingga, diharapkan untuk 2022 kunjungan wisatawan kembali ramai untuk berwisata di berbagai spot wisata yang tersedia di Jawa Barat (Hidayat, 2022).

Jumlah wisatawan yang datang ke Jawa Barat selalu meningkat dari setiap tahunnya, tahun 2021 mengalami penurunan karena masa pemulihan dari pandemi covid-19. Benny Bachtiar, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat menerangkan bahwa pihaknya telah menetapkan untuk tahun 2022 Pemerintah Jawa Barat menargetkan 36 juta wisatawan nusantara dan 33 ribu wisatawan mancanegara pada tahun 2022. Keanekaragaman daya tarik di Jawa Barat

dinyatakan dengan gunung, rimba, air, laut, pantai, sungai dan seni budaya (GURILAPS). Jumlah wisatawan alam yang terus meningkat di Jawa Barat dibuktikan dengan data kunjungan wisatawan ke Jawa Barat dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Jawa Barat 2018-2021

Wisatawan Mancanegara				Wisatawan Nusantara				
2017	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
2.367.395	543.372	93.476	4.207	42.406.538	20.713.169	46.729.106	23.272.207	28.541.076

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2022

Namun seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kawasan wisata alam yang memiliki potensi tapi juga memiliki risiko bencana atau bahaya bagi wisatawan. Banyak terjadi bencana alam yang menimpa wisata alam di Jawa Barat salah satu contohnya adalah pada tahun 2020 terjadi longsor yang menimpa objek wisata di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, dimana sebuah tebing di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, longsor. Potongan material tebing berukuran besar hingga puluhan meter ambruk masuk ke kawasan objek wisata Curug Pelangi. Akibat kejadian tersebut, ruas jalan alternatif Cimahi-Lembang terancam jebol. Agar tidak memperparah longsor dan menghindari korban jiwa, jalan diberlakukan hanya dalam satu lajur dan harus dibuka dan ditutup (Gunawan, 2020). Berikut rekapitulasi kejadian bencana alam yang terjadi di Jawa Barat dalam 5 tahun terakhir:

Tabel 1.2 Kejadian Bencana Alam di Jawa Barat 2017-2021

TAHUN	JENIS BENCANA (Kejadian)					
	Kebakaran	Banjir	Tanah longsor	Puting Beliung	Gempa Bumi	Gelombang Pasang
2017	620	183	673	332	284	1
2018	585	136	571	298	25	8
2019	760	162	609	479	17	0
2020	233	280	852	470	15	11
2021	40	335	1387	676	25	6

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2022

KWA Tebing Keraton merupakan wisata alam yang berlokasi di Kampung Cihargem Puncak, Desa Ciburial, Bandung Jawa Barat dan masih berada dalam

kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda. Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki tiga pintu masuk (pos) diantaranya yaitu; pintu masuk Ciburial sebagai pintu masuk utama, pintu masuk kedua berokasi di Maribaya, dan pintu masuk ketiga berlokasi di Tebing Keraton. Pada awal 2014 Nama Tebing Keraton sendiri baru ada. Diberi nama keraton karena identik dengan kemewahan. Tebing Keraton berada di ketinggian sekitar 1.200 mdpl.

Dapat dilihat bahwa panorama alam atau pemandangan alam disekitar KWA Tebing Keraton memang sangat indah, terlihat suasana perbukitan dan pegunungan disekitar Tebing Keraton, lebatnya hutan pinus yang berada di Tahura serta pemandangan Kota Bandung dari ketinggian di KWA Tebing Keraton.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

### Gambar 1.1 Tebing Keraton

Namun dengan potensinya yang besar terdapat juga kerawanan lingkungan yang dapat terjadi di KWA Tebing Keraton yang berada di pegunungan atau perbukitan. Salah satu bencana yang sering terjadi di pegunungan adalah longsor (*landslides*). Longsor (*landslides*) berkaitan dengan perpindahan massa penyusun tanah sesuai arah gravitasi. Menurut Pramono (2009) tanah longsor terjadi jika terpenuhi keadaan: (1) lereng cukup curam, (2) terdapat bidang peluncur yang kedap air dibawah permukaan tanah, dan (3) terdapat cukup air dalam tanah di atas lapisan kedap (bidang luncur) sehingga tanah jenuh air. Penyebabnya (*trigger*)

adalah curah hujan, lereng terjal, tanah yang kurang padat dan tebal, batuan yang kurang kuat, jenis dan tataguna lahan, getaran, susut muka air tanah atau danau, adanya beban tambahan, erosi, material tambahan pada tebing, bekas longsor, penggundulan hutan, daerah pembuangan sampah dan adanya bidang tidak bersambung (Badan Geologi).

Melihat potensi risiko yang begitu besar, diperlukan mitigasi dikawasan wisata alam Tebing Keraton dalam tahap perenanaan dan pengelolaannya. Analisis yang harus dilakukan salah satunya adalah analisis daya dukung. Analisis ini penting dilakukan untuk membatasi kunjungan wisatawan yang datang karena daya dukung berkaitan dengan kualitas tempat yang digunakan untuk kegiatan wisata. Kegiatan wisata akan berpengaruh pada kualitas lingkungan dan akan berakibat pada kerusakan lingkungan. Kualitas lingkungan di lokasi wisata akan sangat berpengaruh pada kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang datang. Berikut jumlah pengunjung Tebing Keraton dapat dilihat pada tabel 1.3.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2015- 2019 (sebelum covid-19) menunjukkan bahwa tebing keraton yang masih bagian dari tahura banyak dinikmati oleh wisatawan banyak wisatawan nusantara dan mancanegara datang ke Tebing Keraton untuk menikmati keindahan alam yang sangat indah.

Tabel 1.3 Jumlah Pengunjung Tebing Keraton 2015 – 2019

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan Nusantara</b>	<b>Wisatawan Mancanegara</b>
2015	96.646	462
2016	139.721	826
2017	83.786	589
2018	83.395	890
2019	75.203	882

sumber: Tahura, 2022

Walaupun jumlah kunjungan tidak mengalami peningkatan secara signifikan tetapi kawasan tebing keraton tetap ramai pengunjung dan sering terjadi penumpukan di satu area yang berpotensi mengakibatkan terjadinya kecelakaan,

bencana dan hal yang membahayakan lainnya sehingga diperlukan analisis daya dukung untuk mengetahui daya tampung yang dimiliki oleh kawasan.

Saat pertama kali dibuka pada tahun 2014, wisatawan yang mengunjungi tebing keraton cukup membludak sehingga wisatawan merasa kurang nyaman saat terjadi kepadatan sedangkan aktivitas yang bisa dilakukan di Tebing Keraton tidak banyak. Pengunjung Tebing Keraton Bandung ini memang sering kali membuat petugas kewalahan. Tidak sedikit, pengunjung yang merupakan kalangan remaja melakukan hal yang kurang baik di tempat ini (Kompas.com, 2019).

Pada saat pertama kali dibuka, Tebing Keraton yang merupakan salah satu wisata alam di Bandung ini memang belum diberikan pagar batas. Namun, karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal tidak diinginkan, pihak pengelola membangun pagar batas pada area selasar. Dengan adanya pagar pembatas ini, diharapkan pengunjung mengetahui lokasi mana yang seharusnya mereka waspadai agar tetap aman. Namun, hingga saat ini masih begitu banyak yang melanggar aturan tersebut (Gunawan, 2020).



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

### Gambar 1.2 Kerawanan Tempat Wisata

Selain dibuat pagar pengelola pun memberikan peringatan tentang kerawanan di kawasan tersebut melalui banner yang dipasang begitu jelas di kawasan Tebing Keraton seperti gambar 1.2. Pihak pengelola Taman Hutan Raya

Djuanda juga sering memperingatkan pengunjung akan bahaya apabila berada di jalur puncak yang menjorok dimana sebelah kiri dan kanan serta depannya seperti jurang dengan kedalaman hampir seratus meteran.

Pihak pengelola sendiri belum memiliki program atau konsep dalam mengatur dan mengelola pengunjung, padahal terjadi peningkatan jumlah pengunjung, maka perlu ada konsep pengembangan untuk pariwisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan pembatasan pengunjung dalam hal ini agar kegiatan wisata akan tetap berlanjut. Pihak pengelola perlu membuat konsep pengembangan kawasan wisata alam Tebing Keraton agar kegiatan wisata dalam berjalan dengan baik dan optimal. Fenomena ini menambah resiko bencana atau terjadinya kecelakaan, sehingga perlu adanya konsep pengaturan atau pengelolaan wisatawan atau pengunjung ke tebing keraton, agar wisatawan yang berkunjung sesuai dengan daya tampung kawasan tersebut dan tidak mempengaruhi kualitas lingkungan serta menjaga kepuasan dan kenyamanan berkunjung.

Perlu perancangan konsep pengembangan dan pengelolaan di Kawasan Wisata Alam Tebing Keraton dengan memperhatikan fungsi dan manfaat kelestariannya serta kesejahteraan masyarakat di sekitarnya untuk menyelaraskan antara fungsi dan sumber daya alam yang terdapat di Kawasan Wisata Alam Tebing Keraton dengan aktivitas manusia dan pembangunan. Pengelola kawasan konservasi dituntut kemampuannya mengangkat keunikan dan kekhasan kawasan dan mengemasnya dalam suatu produk yang selaras dengan kecenderungan pasar tanpa mengabaikan fungsi perlindungan kawasan (Sekartjagrini, 2009). Penting untuk dilakukan kajian daya dukung untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Tebing Keraton untuk menjaga kenyamanan berwisata dan menjaga kondisi ekologi tempat tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“KAJIAN DAYA DUKUNG UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM YANG BERKELANJUTAN DI TEBING KERATON”**



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana daya dukung Kawasan Wisata Alam Tebing Keraton?
2. Bagaimana konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Tebing Keraton?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya dukung Kawasan Wisata Alam Tebing Keraton
2. Merumuskan konsep pengembangan untuk kegiatan pariwisata berkelanjutan di Tebing Keraton

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan memberikan manfaat berupa sumbangan secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan berupa konsep pengelolaan wisata alam berbasis daya dukung khususnya di dataran tinggi dengan karakteristik wisatawan nusantara yang bersifat *mass tourism*.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dan pihak-pihak yang terkait. Penelitian ini dapat membantu pihak pengelola wisata alam Tebing Keraton maupun pengelola wisata alam lainnya dalam menentukan konsep pariwisata yang berkelanjutan guna pengembangan wisata alam dengan melihat daya dukung yang tersedia di kawasan wisata alam. Dengan adanya strategi pengembangan yang tepat di kawasan wisata alam Tebing Keraton diharapkan wisata tersebut tidak hanya dapat dinikmati pada generasi sekarang, namun dapat dinikmati hingga ke generasi selanjutnya.

## 1.5 Batasan Penelitian

### 1. Lokasi

Batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Daya Dukung KWA Tebing Keraton dan merumuskan konsep pengembangan pariwisata alam yang berkelanjutan di KWA Tebing Keraton.

### 2. Waktu

Data kunjungan dalam penelitian ini merupakan data sebelum pandemi covid-19 karena dengan adanya covid sudah pasti kunjungan sangat menurun dan tidak menggambarkan keadaan seperti sebenarnya. Karena untuk perhitungan daya dukung dibutuhkan data pengunjung yang sebenarnya agar bisa dihitung dengan akurat.

### 3. Responden

Responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu 30 pengunjung yang datang ke KWA Tebing Keraton yang peneliti temui langsung di lapangan. Selain pengunjung ada juga pengelola KWA Tebing Keraton yaitu pihak Taman Hutan Raya Djuanda.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini didasarkan pada sistematika penulisan yang tercantum dalam buku “Pedoman Akademik” yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut sistematika yang digunakan :

### 1. BAB 1: PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian.

### 2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori para ahli yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

### 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Penjabaran mengenai metode yang digunakan dan penjelasan seperti : Lokasi, Jenis dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.

**4. BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian

**5. BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini terdapat uraian mengenai kesimpulan penelitian dan rekomendasi mengenai penelitian yang penulis lakukan

**6. DAFTAR PUSTAKA**

Daftar sumber yang mendukung dalam penulisan skripsi

**7. LAMPIRAN**